

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen yang mempengaruhinya antara lain: kurikulum, fasilitas, siswa, dan tenaga pendidik (guru). Dalam sistem pendidikan di sekolah, kegiatan utama pendidikan adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru (pendidik). Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan kegiatan pembelajaran secara baik, guru harus melakukan persiapan terlebih dahulu mulai dari perencanaan program pendidikan, perencanaan penggunaan strategi pembelajaran, metode serta pemanfaatan media sampai pada evaluasi dan salah satu komponen yang penting di dalamnya adalah pengorganisasian materi.

Salah satu masalah pengajaran di sekolah dewasa ini adalah banyaknya siswa mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar. Meskipun penilaian secara komprehensif mengenai pengajaran serta mutu lulusannya belum pernah dilakukan, persepsi serta penilaian masyarakat mengenai pengajaran cukup merisaukan. Pada umumnya masyarakat menilai bahwa kualitas pengajaran kita rendah. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya sorotan yang dilontarkan masyarakat kepada pengajaran kita bahwa kegiatan pengajaran kurang efektif, kurang efisien, kurang bermakna, dan kurang menggairahkan siswa belajar (Radikun, 1989:128).

Di samping itu, seperti yang dilansir oleh media massa (Sinar Indonesia Baru, 18 Maret 2005) bahwa berdasarkan laporan UNDP (*United Nation Development*

Program) mutu pendidikan di Indonesia kurang mengembirakan dimana pada tahun 2004 berada pada peringkat 111 dari 175 negara dan terakhir berada pada peringkat 118 dari 180 negara.

Media massa (Sinar Indonesia Baru, 20 Desember 2005) juga melansir bahwa: "... lebih 50% dari 872.126 guru SD hingga SMA di Sumatera Utara tidak layak mengajar atau tidak layak untuk berdiri di depan kelas, sementara dari puluhan ribu guru SD terdapat 88% tidak layak mengajar karena tidak memiliki sertifikasi. Berdasarkan kenyataan ini, dalam sertifikasi guru, keterampilan merancang pengajaran dan pengorganisasian materi merupakan bagian integral dari keterampilan guru mengajar. Dengan demikian, kualitas guru dalam mendesain pembelajaran juga menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan dalam kelas.

Kesulitan belajar siswa pada hakikatnya berkaitan erat dengan masalah kualitas rancangan pengajaran dan pengorganisasian materi yang dijalankan guru. Hal ini dapat dipahami, karena sasaran akhir rancangan pengajaran pada pengorganisasian adalah memudahkan siswa belajar (mencapai tujuan belajar), dengan kata lain juga konsep pengajaran yaitu seperangkat peristiwa untuk mempengaruhi siswa agar belajar. Lebih tegas, Degeng (1989:33) mengartikan pengajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Dengan demikian, perolehan belajar rendah salah satunya dapat disebabkan oleh karena rancangan pengajaran pada pengorganisasian yang dilakukan guru kurang dapat mempengaruhi siswa belajar.

Bertolak dari pendapat Gagne (1975:4) yang menyatakan bahwa fungsi utama guru dalam kegiatan pengajaran adalah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pengajaran, maka guru memegang peranan yang dominan untuk meningkatkan

kualitas pengajaran. Guru sebagai perancang pengajaran dan pengorganisasian materi dituntut untuk mampu merancang berbagai tindakan instruksional (kondisi eksternal) yang dapat mengoptimalkan belajar (kondisi internal).

Sayangnya, bahwa rancangan pengajaran dan strategi penyampaian pengajaran dalam pengorganisasian dibuat guru umumnya belum menerapkan prinsip-prinsip rancangan pengajaran seperti yang direkomendasikan oleh ilmu rancang bangun (*a design service*) dan ilmu pengajaran. Bahkan, ada kesan seolah-olah rancangan pengajaran dibuat guru sekedar untuk memenuhi tuntutan persyaratan administrasi dari kepala sekolah. Pelaksanaan pengajaran yang disusun cenderung mengikuti sistematika buku ajar (buku teks) secara tuntas tanpa desain. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan buku teks yang tersusun tanpa strategi yang tepat untuk pengajaran. Acuan penyusunannya belum didasarkan atas prinsip dan teori pengajaran. Oleh karena itu, rancangan pengajaran yang disusun tersebut kurang mengoptimalkan belajar siswa, sehingga berakibat pada rendahnya pencapaian belajar yang mereka miliki (kondisi internal).

Kenyataan seperti ini tampak dalam pengajaran PPKn yang dilaksanakan di SMK Swasta Teknologi Kabanjahe yang didasarkan pada data berikut ini:

Tabel 1.1
Gambaran Hasil Belajar
SMK Swasta Teknologi Kabanjahe dari 2002 s.d. 2005

No.	Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai Tahun Pelajaran		
		2002/2003	2003/2004	2004/2005
1.	SMK Swasta Immanuel	6.57	6.63	6.72
2.	SMK Swasta GBKP	6.45	6.54	6.65

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai (DKN)

Bila data di atas dikaitkan dengan indeks keberhasilan pembelajaran PPKn yang mana nilai keberhasilannya adalah rata-rata 7.0, maka data keberhasilan proses pembelajaran dari tabel di atas adalah di bawah indeks keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pembenahan pengajaran ini harus segera dilakukan, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Serniawan (1985) bahwa kemajuan yang pesat dan berarti dalam dunia pendidikan tidak mungkin terwujud tanpa membenahi proses kegiatan pengajaran. Dengan demikian, salah satu pilihan untuk membenahi proses pengajaran yang diusulkan dalam kajian ini adalah pengorganisasian materi secara bertahap dimana dalam kegiatan pengajaran yang selama ini dilakukan guru berdasarkan buku pegangan dengan pengorganisasian pembelajaran tuntas.

Perancangan pengorganisasian dalam kegiatan pengajaran merupakan salah satu komponen, strategi pengorganisasian pengajaran tingkat makro. Pengorganisasian dimaksudkan untuk menunjukkan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang terkandung dalam materi pengajaran yang diajarkan secara tuntas dan bertahap yang disajikan di dalam kelas maupun di luar kelas kepada siswa (Reigeluth dan Merrill, 1973:3). Hal ini bila dikaitkan dengan tugas yang diemban guru sebagai perancang pengajaran amatlah rumit. Dikatakan rumit karena guru berhadapan dengan minimal dua variabel yang berada di luar kontrolnya, yaitu isi pengajaran yang telah ditetapkan lebih dahulu berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai dan siswa yang membawa seperangkat sikap, kemampuan awal, dan karakteristik perseorangan lainnya ke dalam situasi pengajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa guru sebagai perancang pengajaran harus menerima kedua

variabel tersebut sebagai barang jadi seperti apa adanya dan kemudian menjadikannya sebagai pijakan kerja dalam merancang pengajaran.

Perancangan dalam pengorganisasian isi pengajaran akan membuat materi bidang studi PPKn lebih bermakna bagi siswa karena keseluruhan isi materi bidang studi (Ausubel, 1968:24). Lebih tegas lagi dikatakan bahwa materi suatu bidang studi dapat bermakna (*meaningful*) bagi siswa bergantung kepada siswa dan materi pengajaran. Bila siswa mulai belajar dengan memiliki pengetahuan yang tepat dan apabila materi yang diperoleh secara potensi dapat dimengerti, maka belajar bermakna (*meaningful learning*) dapat terjadi sendiri. Kunci terhadap kata bermakna menyangkut hubungan yang erat antara materi baru dengan ide-ide yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa (Joyce dan Weil, 1980:78).

Kajian-kajian empirik menunjukkan bahwa pengorganisasian materi dalam pengajaran berpeluang baik untuk meningkatkan perolehan hasil belajar siswa. Gagne (1978:6) menyimpulkan hasil penelitian bahwa dengan membuat keterkaitan (interaksi) antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah lama dimiliki siswa dapat meningkatkan retensi ingatan dan kebermaknaan siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Ausubel dan Blake dalam Sorenson (1977:444) menyimpulkan bahwa apabila materi pengajaran disajikan secara bermakna dengan cara pengorganisasian materi pengajaran dapat memberi pengaruh *proactive interference* dan meningkatkan hasil pengajaran. Lebih tegas lagi, Davies (1971:8) mengatakan bahwa perancangan pengorganisasian materi merupakan kunci mengajar yang efektif. Sayangnya, masih banyak guru yang sudah mampu maupun yang belum berpengalaman melupakan strategi pengorganisasian materi dalam kegiatan

pengajaran yang mereka laksanakan. Lebih tegas, Reigeluth (1983:19) menyatakan bahwa hasil pengajaran dipengaruhi oleh kualitas metode pengajaran dan kondisi pengajaran.

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat SD sampai pada Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada siswa dalam berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan berpartisipasi secara bermutu serta bertanggung jawab dan bertindak secara sadar dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara membentuk diri berdasarkan karakter-karakter positif masyarakat Indonesia yang demokratis serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (Depdiknas, 1999).

Namun kenyataan yang ada menurut Azva (dalam Wiyono, 2001). Setidaknya ada tiga hal penyebab kelemahan dan kegagalan dari PPKn yaitu: (1) secara substantif PPKn tidak secara terencana dan terarah mencakup materi dan pembahasan yang lebih terfokus pada pendidikan demokrasi dan kewarganegaraan. Materi yang ada umumnya terpusat pada pembahasan idealistik legalistik dan normatif, (2) walaupun materi-materi yang ada pada dasarnya potensial bagi pendidikan demokratis dan pendidikan kewarganegaraan. Potensi itu tidak berkembang karena pendekatan dalam pembelajarannya bersifat indoktrinasi, monologis, dan tidak partisipatif, dan (3) subjek lebih teoritis daripada praktis sehingga antara teori dan macam yang dibahas dengan realita politik yang ada.

Masalah-masalah yang bersifat umum dalam pembelajaran PPKn adalah (1) kebiasaan siswa yang masih belajar secara verbalistik, (2) bahan ajar yang kurang

menyentuh kehidupan riil masyarakat, (3) kedudukan guru yang cenderung sebagai *transmitter of knowledge*, (4) evaluasi yang cenderung berbobot pada kawasan kognitif, dan (5) masalah kurikulum dan perangkat akomodasinya seperti: materi, metode, media, sumber, dan sebagainya (Setiawan, 2003:2).

Pembelajaran PPKn lebih menekankan pada pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku, dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat siswa jenuh dan bosan. Guru juga kurang memperhatikan kreativitas siswa sehingga banyak siswa yang tidak tertarik belajar PPKn.

Bertolak dari pendapat dan informasi di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana penguasaan dan penerapan konsep siswa pada pelajaran PPKn dengan menggunakan pengaruh pengorganisasian materi. Selama ini, strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran PPKn berpusat pada guru atau didominasi oleh guru dalam menyampaikan atau memberi informasi dengan lisan dan tulisan. Strategi ini cenderung berlangsung satu arah, pengajar memberikan ide atau gagasan atau informasi dan siswa menerimanya. Di samping itu, Merrill (1979) berpendapat bahwa karakteristik siswa merupakan kondisi pengajaran yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan dan menetapkan strategi pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Gagne, Briggs, dan Wager (1992) menyatakan agar hasil belajar mendekati atau sesuai dengan tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarkan artinya pengajaran akan semakin efektif bila strategi pembelajaran yang digunakan makin

sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh dalam proses belajar adalah locus of control.

Main dan Rowe (1993) mengemukakan bahwa locus of control adalah kondisi siswa yang menunjukkan tempat kendali dirinya dan merupakan salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan berbagai informasi. Lebih lanjut Yeani, Dost, Matthews (1980) mengklasifikasi kan locus of control atas dua jenis yaitu locus of control internal dan external. Siswa yang memiliki locus of control internal akan lebih aktif mempelajari berbagai sumber belajar yang relevan dengan soal-soal yang dihadapinya sehingga ia akan lebih memahami prosedur atau cara-cara penyelesaiannya. Sebaliknya siswa yang memiliki locus of control external lebih yakin bahwa keberhasilan adalah karena kebetulan. Mereka cenderung lebih suka menunggu suatu keberhasilan tanpa melakukan suatu usaha sehingga tidak pernah ingin melatih diri menyelesaikan soal-soal jika tidak disuruh oleh guru atau orang tuanya. Oleh karena itu, locus of control ditempatkan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berkenaan dengan pembelajaran PPKn. Bagaimanakah strategi pembelajaran mata pelajaran PPKn yang dilakukan selama ini? Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran PPKn? Apakah menggunakan pengorganisasian materi yang berbeda, menghasilkan hasil belajar

yang berbeda? Apakah kondisi lingkungan yang berbeda mempengaruhi hasil belajar PPKn? Apakah dengan locus of control siswa yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda pula? Apakah hasil belajar PPKn yang diajar dengan pengorganisasian materi secara bertahap lebih tinggi daripada hasil belajar dengan pengorganisasian materi secara tuntas? Pengorganisasian materi yang bagaimanakah dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn? Bagaimanakah kesiapan guru dalam perencanaan pengorganisasian materi terhadap hasil belajar PPKn? Apakah terdapat interaksi strategi pembelajaran dan karakteristik siswa terhadap hasil belajar?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Dari sekian banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah.

Lokasi penelitian ini dibatasi hanya di SMK Swasta Teknologi Kabanjahe. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas II Otomotif. Dalam penelitian ini, hasil belajar dibatasi pada penekanan ranah kognitif dengan tidak mengabaikan ranah afektif serta psikomotorik pada pokok bahasan Martabat dan Harga Diri/HAM dan Persatuan dan Kesatuan berdasarkan Kurikulum 1994 Suplemen 1999, Kelas II SMK, Semester IV.

Metode pembelajaran dibatasi berkenaan dengan pengorganisasian materi, yang dibedakan atas pengorganisasian materi secara bertahap dan tuntas.

Karakteristik siswa dibatasi hanya pada locus of control, yang dipilahkan atas *locus of control internal* dan *external*.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan pengorganisasian materi bertahap lebih tinggi daripada pengorganisasian materi tuntas?
2. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *locus of control external*?
3. Apakah ada interaksi antara pengorganisasian materi dan *locus of control* terhadap hasil belajar PPKn?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan pengorganisasian materi bertahap dan pengorganisasian materi tuntas.
2. Hasil belajar PPKn antara siswa yang kelompok *locus of controlnya internal* dan *locus of control eksternalnya*.
3. Interaksi antara pengorganisasian materi pelajaran dan *locus of control* siswa terhadap hasil belajar PPKn.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat: (1) memperkaya pengetahuan bidang teknologi pendidikan, khususnya tentang pengorganisasian materi; dan (2) menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pengorganisasian materi.

Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat: (1) memberi kontribusi bagi para guru PPKn, pengelola sekolah, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam hal manajemen pembelajaran, (2) acuan bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn; (3) bahan masukan bagi pengambil kebijakan untuk peningkatan mutu pembelajaran pada tingkat sekolah menengah khususnya di Kabanjahe, dan (4) bahan kajian bagi pengembang kurikulum sehingga manajemen pembelajaran dapat bermuara pada profesionalisme.